

Perbedaan Konsep Tasawuf Al Ghozali Dan Ibnu Athoillah dalam Pendidikan Karakter

Wuni Arum Sekar Sari^{*1}, Muhamad Nasir Riyani²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo^{1,2}

*e-mail: swuniarum@gmail.com

ABSTRAK

Menurunnya sumber daya manusia peserta didik yang berakhlak mulia akhir-akhir ini menjadi salah satu kelemahan pengembangan pendidikan peserta didik dalam bidang pendidikan karakter. Pendidikan budi pekerti dan akhlak yang menjadi salah satu alasan untuk menghasilkan generasi berkualitas yang mempunyai budi pekerti dan akhlak serta keterampilan sosial yang baik akhir-akhir ini semakin terabaikan dalam dunia pendidikan. Hal ini mungkin disebabkan sulitnya penerapan pendidikan karakter pada peserta didik karena belum adanya acuan konsep yang dapat menjamin terciptanya peserta didik yang berakhlak mulia dan berakhlak mulia. Kemajuan dunia pendidikan Islam pada masa dinasti Abasiyah tepatnya pada masa kepemimpinan khalifah al-Mamun hendaknya menjadi teladan dan teladan bagi para pendidik di era modern ini agar pendidikan saat ini tidak hanya mengedepankan kognitif dan afektif. aspek tersebut, namun juga mengedepankan aspek pendidikan akhlak yang dapat mencetak generasi manusia yang berakhlak dan berbudi luhur. Dari sini kita mengetahui bahwa pendalaman dan pengkajian model, serta konsep-konsep yang digunakan para ulama salaf dalam melakukan pendidikan karakter.

Kata kunci : Konsep Tasawuf Al-Ghozali, Konsep Tasawuf Ibnu Athoillah dan Pendidikan Karakter

ABSTRACT

The recent decline in student human resources with character and morality is one of the weaknesses in the development of student education in the field of character education. Character and morals education which is one of the reasons for producing quality generations who have character and morals as well as good social skills have recently been neglected in the world of education. This may be due to the difficulty of implementing character education for students because there is no reference to a concept that can guarantee the creation of students with good character and good morals. The progress of the world of Islamic education during the Abasiyah dynasty, to be precise in the leadership of the caliph al-Mamun, should be a role model and example for educators in this modern era so that today's education does not only prioritize cognitive and affective aspects, but also puts forward aspects of moral education that can print generation of human beings with character and virtuousness. From here we know that the deepening and study of models, as well as the concepts used by the salaf scholars in conducting character education.

Keywords : Al-Ghozali's Sufism Concept, Ibn Athoillah's Sufism Concept and Character Education

PENDAHULUAN

Secara mendasar, manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan tingkat kesempurnaan tertinggi di antara semua ciptaan-Nya. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan diberi dua hal yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya secara bersamaan yaitu akal dan nafsu syahwat. Sebagaimana diterangkan oleh al-Ghazālī (2019) dalam kitab *ihya' Ulumuddin* beliau menjelaskan bahwasannya :

والإنسان رتبته فوق رتبة البهائم لقدرته بنور العقل على كسر شهوته ودون رتبة الملائكة لاستيلاء الشهوات عليه وكونه مبتلى بمجاهدتها، فكما انهمك في الشهوات انحط إلى أسفل السافلين والتحق بغمار البهائم، وكلما قمع الشهوات ارتفع إلى أعلى عليين والتحق بأفق الملائكة¹.

Artinya :

“ Level manusia itu berada di atas hewan karena dengan cahaya akal yang dimilikinya mampu menaklukkan syahwat. Akan tetapi di bawah level malaikat karena memiliki syahwat dan diuji untuk menaklukkannya.” “Jika ia terbuai oleh syahwatnya, levelnya akan turun setara dengan hewan. Sebaliknya, jika mampu menghancurkan syahwatnya, maka levelnya akan naik setinggi-tingginya bersama golongan para malaikat.”

Dari keterangan diatas bisa dipahami bahwa level manusia bisa berada diantara hewan dan malaikat dan juga bisa diatas keduanya. Hal ini tergantung dari diri mereka sendiri dalam mengendalikan nafsu dan syahwat mereka sendiri. Akan tetapi banyak manusia yang kehilangan derajat kesempurnaannya karena tidak bisa mengendalikan nafsu syahwatnya. Sehingga derajat manusia yang tak mampu mengendalikan nafsu syahwatnya menjadi lebih rendah dari para malaikat.

Dengan diberikannya kesempurnaan kepada manusia menjadikan Allah SWT memilih manusia untuk menjadi kholifah (pemimpin) di dunia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang berbunyi :
 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah / pemimpin di bumi. Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Di era modern, banyak orang mulai lupa akan peran mereka sebagai Kholifah dan tugas mereka untuk hidup dalam ketakwaan dan beriman. Pada masa globalisasi, yang merupakan periode di mana kejahatan menyebar secara luas, orang dengan moral dan karakter yang rendah, serta masalah sosial dan budaya yang terus merosot, atau peristiwa-peristiwa yang dapat dijelaskan lebih detail dengan penurunan iman, terlihat seperti mereka berperilaku seperti binatang dan kehilangan sifat kemanusiaan mereka (Arjuna Wijaya, no date).

Perubahan karakter manusia yang sejatinya adalah kholifah ini merupakan suatu bencana besar bagi dunia. Karena apabila di dunia sudah tidak ada lagi makhluk yang bisa memposisikan diri sebagai kholifah dan menjaga keseimbangan kehidupan maka dunia akan hancur. Kehidupan akan berubah menjadi tidak teratur dan tanpa hukum. Oleh karena itu pendidikan karakter pada setiap jiwa manusia sangat diperlukan agar manusia – manusia yang lupa akan kodratnya sebagai kholifah bisa kembali. Dalam pendidikan karakter manusia peran ilmu tasawuf sangatlah penting. Hal ini disebabkan implementasi ilmu tasawuf disini dilakukan dengan pembiasaan. Sehingga apabila manusia dibiasakan dengan hal-hal baik maka akan terbentuklah karakter yang baik pada diri mereka.

Karakter merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit (Alwisol, 2016). Oleh karena itu, penting untuk membentuk karakter yang berkualitas sejak usia dini. Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari kebiasaan baik dan pemahaman nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh anak. Proses pembentukan karakter anak perlu menggabungkan aspek kognitif dan afektif, dan melibatkan berbagai pihak seperti orangtua, guru, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter yang positif dimulai dengan memperkuat keimanan siswa. Oleh karena itu, mata pelajaran PAI memiliki peran yang penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui proses pengajaran dan pembelajaran PAI, siswa akan mendapatkan pemahaman tentang keyakinan mereka terhadap Tuhan, panduan hidup dari al-Quran dan hadis, pemahaman tentang fiqh sebagai pedoman hukum dalam praktik Islam, pemahaman tentang sejarah Islam sebagai contoh kehidupan yang benar, dan juga pembelajaran etika sebagai bagian integral dari karakter manusia (N. Ainiah, 2013).

Konstruksi pemikiran sufi memiliki pentingnya yang sangat besar dalam konteks dunia saat ini, bukan hanya sebagai upaya mereformasi pemikiran Islam, melainkan juga sebagai usaha untuk merevitalisasi dimensi spiritualitas dalam masyarakat modern. Saat ini, masyarakat modern cenderung terperangkap dalam kerangka berpikir rasional yang mengabaikan aspek batin dan spiritual, yang menghasilkan gaya hidup yang sangat materialistik dan hedonistik. Dampaknya, terjadi krisis nilai kemanusiaan yang ditandai oleh kurangnya pemenuhan aspek spiritual dalam kehidupan. Pemikiran tasawuf, sebagai cara untuk memperbaiki dimensi spiritual manusia, sangat relevan dan layak untuk diselidiki secara mendalam. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas adalah bagian tak terpisahkan dari potensi manusia yang tidak akan pernah hilang, bahkan ketika manusia mencapai puncak rasionalitasnya. Oleh karena itu, tasawuf dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengatasi berbagai dekadensi dalam kehidupan manusia. Kerohanian adalah gagasan yang memiliki dimensi tak terbatas yang melekat dalam eksistensi manusia secara keseluruhan. Menolak gagasan ini sama dengan menafikan identitas dan hakikat manusia. Oleh karena itu, tasawuf dianggap sebagai sarana terbaik untuk membawa dimensi transenden dalam kehidupan manusia, terutama pada masa-masa sulit (Sutoyo, 2015).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Dalam konteks sufisme modern, terdapat penekanan pada prinsip-prinsip seperti rasa puas (qanaah), ketulusan, dan motivasi dalam konteks pekerjaan. Selain itu, individu yang mengikuti sufisme di zaman sekarang diharapkan untuk bekerja dengan penuh dedikasi dan memiliki niat yang tulus kepada Allah SWT. Hamka memberikan pedoman tentang etika atau perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang mengikuti ajaran mistik berdasarkan profesi atau pekerjaan yang mereka geluti. Etika ini berlaku di berbagai bidang, termasuk pemerintahan, bisnis, ekonomi, kedokteran, dan lain-lain. Baik itu guru, siswa, dokter, pengacara, maupun penulis, diharapkan untuk mengamalkan etika yang baik. Jika seorang Muslim yang berkarier di berbagai bidang ini mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam pekerjaannya, maka dia dapat dianggap sebagai seorang praktisi sufisme di era

modern. Sufisme tidak hanya diartikan sebagai kehidupan yang menjauhi dunia sehari-hari, tetapi juga sebagai usaha aktif untuk bekerja dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat (N. M. Ulfah, 2016).

Dalam memahami dan mendalami ilmu tasawuf kita bisa berpegang kepada Al Imam Al ghazali, seorang ulama yang terkenal dengan keahliannya dalam bidang tasawuf. Selain berpegang kepada Al Imam Al ghazali dalam pemahaman tasawuf kita juga bisa berpegang kepada Ibnu Athoillah Assakandari pengarang kitab Al Hikam. Dua ulama ini sama-sama terkenal dengan keahliannya dalam bidang ilmu tasawuf. Akan Tetapi terkadang konsep tasawuf yang mereka usung sedikit berbeda. Seperti halnya dalam masalah kemanusiaan. Imam al-Ghazali, dalam kitab Bidâyatul Hidâyah menjelaskan bahwa ada tiga kategori golongan manusia, dilihat dari cara mereka bergaul dan bersosialisasi dengan sesama manusia.

Al-Ghazali mengidentifikasi bahwa dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Pertama, ada manusia yang memiliki derajat yang tinggi seperti para malaikat. Menurut Imam al-Ghazali, orang-orang dalam kategori ini selalu berperilaku baik terhadap sesama manusia, bukan hanya berperilaku baik, tetapi juga selalu memberikan kebahagiaan kepada mereka. Mereka tidak memiliki kecenderungan untuk menyakiti orang lain dan tidak terlibat dalam perilaku yang menyimpang. Imam al-Ghazali menyebut kelompok manusia ini sebagai "Manzilatul kirâm al-bararah minal malâikah," yang berarti bahwa sikap mereka setara dengan para malaikat yang saleh. Kedua, ada manusia yang sejajar dengan hewan dan benda mati. Al-Ghazali menggambarkan mereka sebagai setara dengan hewan dan benda mati karena mereka tidak memberikan dampak atau manfaat yang positif bagi orang lain, bahkan mungkin berpotensi memberikan madharat (kerugian) dan bahaya. Seperti benda mati, mereka hanya tetap dalam keadaan stagnan, tidak bergerak, dan tidak memberikan dampak yang berarti pada kehidupan manusia lainnya.

Kelompok yang ketiga adalah manusia yang sejajar dengan hewan-hewan buas seperti ular, kalajengking, dan hewan berbahaya lainnya. Menurut penulis Ihyâ' Ulûmiddin, manusia dalam kelompok ini menjadi ancaman bagi manusia lainnya. Tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan dari mereka, dan potensi bahayanya sangat mengkhawatirkan.

Menurut pandangan Ibnu Athoillah Assakandari sebenarnya semua manusia sama derajatnya karena manusia adalah makhluk yang bergantung pada Allah. Berbuat baik ataupun berbuat buruk semua manusia hanyalah milik Allah (Kitab Al Hikam). Hal ini sedikit menimbulkan kejanggalan karena dalam suatu pembahasan mengenai manusia terdapat dua konsep berbeda yang semuanya benar. Perbedaan konsep ini bukanlah hal yang perlu diperdebatkan. Karena sejatinya perbedaan konsep ini hanyalah suatu jalan untuk menghasilkan pendidikan karakter pada diri manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, yaitu Penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada keterkaitannya dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya kemudian dilakukan analisis.

Dalam jenisnya, tulisan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library reseach) yaitu untuk mengumpulkan data data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Adalah untuk menentukan literatur-literatur yang ada korelasinya dengan konsep – konsep tasawuf Al Ghazali dan Ibnu Athoillah dalam pendidikan karakter manusia yang tentunya penulis membaca dan mempelajari beberapa pustaka, bacaan, majalah, jurnal, dan bahan informasi tertulis lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan tema tulisan ini.

Dalam pemerolehan kejelasan tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang berusaha meneliti berbagai problem yang muncul menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tasawuf Imam Ghazali Dalam Pendidikan Karakter

Gagasan-gagasan Imam Ghazali tentang pendidikan karakter manusia dalam konteks sufisme sangatlah berpengaruh dan inspiratif. Pendekatannya yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, etika, kontrol diri, kecerdasan emosional, dan kesadaran akan kesia-siaan hidup, memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter yang baik dan mencapai kedekatan dengan Allah.

Pentingnya pendidikan karakter menurut Imam Ghazali adalah sangat besar. Imam Ghazali meyakini bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting dari pendidikan yang tidak boleh diabaikan. Menurutnya, pendidikan karakter adalah landasan yang kuat untuk menciptakan manusia yang baik, bermoral, dan bertakwa kepada Allah. Imam Ghazali mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membentuk akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia mencakup berbagai nilai seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan banyak lagi. Dalam pandangannya, pendidikan karakter adalah proses pengembangan nilai-nilai moral yang positif

dalam diri individu, agar mereka bisa berperilaku dengan baik dan memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat (Hasan Sulaiman, 2020).

Imam Ghazali juga menyoroti pentingnya kesadaran diri dalam pendidikan karakter. Menurutnya, individu harus memahami kelebihan dan kelemahan diri mereka sendiri agar dapat berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan akhlaknya. Ia menekankan pentingnya introspeksi dan refleksi diri sebagai alat untuk pertumbuhan karakter yang lebih baik (Hasan Sulaiman, 2020).

Selain itu, Imam Ghazali juga mengajarkan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk koneksi spiritual dengan Allah. Menurutnya, pendidikan karakter harus melibatkan pencarian kebenaran dan pengetahuan tentang Allah. Ia meyakini bahwa kualitas karakter seseorang sangat terkait dengan hubungannya dengan Sang Pencipta. Imam Ghazali juga menekankan pentingnya praktik dan implementasi dalam pendidikan karakter. Menurutnya, tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi individu harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia meyakini bahwa pendidikan karakter harus berfokus pada perubahan perilaku dan praktek yang baik (Syamsul Kurniawan, 2017).

Secara keseluruhan, Imam Ghazali meyakini bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang baik, beretika, dan bertakwa. Melalui pendidikan karakter, individu dapat memperoleh kebijaksanaan, kejujuran, dan kebaikan hati yang akan membimbing mereka dalam hidup (Muhammad al-Ghazali, 2018).

Dalam bagian pendidikan karakter, Imam Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kebaikan dan moral yang kuat pada individu. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah memajukan moralitas dan memperbaiki akhlak manusia. Imam Ghazali adalah salah satu tokoh penting dalam dunia sufi dan pendidikan karakter. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan karakter manusia dalam konteks sufisme sangatlah luas dan beragam.

Konsep Tasawuf Ibnu Athoillah Dalam Pendidikan Karakter

Ibnu Athoillah, seorang tokoh sufi terkenal dari Mesir, juga memiliki gagasan yang sangat penting tentang pendidikan karakter manusia dalam konteks sufisme. Berikut adalah uraian panjang tentang beberapa gagasan Ibnu Athoillah tentang pendidikan karakter manusia:

1. Tawakkal dan Ridha

Ibnu Athoillah menekankan pentingnya memiliki sikap tawakkal (berserah diri) dan redha (menerima dengan ikhlas) terhadap kehendak Allah. Menurutnya, pendidikan karakter manusia harus mengajarkan untuk memahami dan menerima segala kejadian dalam hidup dengan sikap yang tenang dan ridha. Hal ini menghasilkan kestabilan emosional dan ketenangan hati yang membantu seseorang melewati berbagai tantangan dengan kebijaksanaan dan keberanian.

2. Hubungan Antarmanusia:

Ibnu Athoillah mengajarkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Ia menekankan pentingnya kasih sayang, tolong-menolong, dan saling menghormati dalam menjalin hubungan. Menurutnya, pendidikan karakter manusia harus melibatkan pembelajaran dan praktik sikap sosial yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi semua anggota masyarakat.

3. Mengenal Diri Sendiri

Ibnu Athoillah menekankan pentingnya introspeksi diri dan pengetahuan tentang kelebihan dan kelemahan diri sendiri. Dia berargumen bahwa pendidikan karakter tidak dapat tercapai tanpa pengetahuan diri yang mendalam. Melalui meningkatkan kesadaran diri, seseorang dapat memahami apa yang membuatnya kuat dan bagaimana mengembangkan potensi diri. Hal ini juga membantu seseorang mengakui dan mengatasi kelemahan karakter yang ada.

4. Mengenali Tuhan dalam Setiap Aspek Hidup

Ibnu Athoillah mengajarkan pentingnya mengenali Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Menurutnya, pendidikan karakter harus melibatkan pemahaman dan kesadaran akan kehadiran Tuhan di dalam segala sesuatu. Hal ini membantu mengarahkan hati dan tindakan menuju kebaikan, menjaga integritas moral, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta.

5. Meningkatkan Hubungan dengan Al-Qur'an

Ibnu Athoillah menekankan pentingnya meningkatkan hubungan dengan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan bimbingan dalam pendidikan karakter. Ia menyarankan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu memperkaya hati dan pikiran dengan nilai-nilai suci serta membentuk karakter yang taat dan bermoral.

Gagasan-gagasan Ibnu Athoillah tentang pendidikan karakter manusia dalam konteks sufisme menekankan pentingnya tawakkal, redha, hubungan antarmanusia yang baik, pengetahuan diri, pengenalan Tuhan dalam setiap

aspek hidup, dan hubungan yang erat dengan Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu individu mengembangkan karakter yang kokoh, santun, dan memiliki perspektif spiritual yang dalam.

Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter

Sejak zaman awal peradaban manusia, pendidikan pada intinya merupakan proses sosialisasi dan enkulturasi yang mengedarkan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah terakumulasi dalam masyarakat. Dengan perkembangan masyarakat, proses sosialisasi dan enkulturasi ini juga berkembang dalam bentuk yang dapat diserap dengan lebih baik. Saat ini, pendidikan lebih berfokus pada peningkatan potensi kecerdasan manusia. IQ telah menjadi standar yang sangat penting dalam menilai kemajuan individu. Manusia diharapkan untuk meningkatkan kecerdasan mereka agar dapat menguasai mekanisme alam, yang menurut pandangan Jorgen Habermas, menghancurkan dominasi pemikiran rasional yang bersifat instrumental.

Dampak dari pemikiran instrumental ini adalah munculnya individu-individu yang seperti mesin dan kurang memiliki kedalaman dalam penghayatan terhadap aspek batin mereka, atau dalam kata-kata Herbert Marcuse, manusia yang memiliki dimensi tunggal. Padahal, dalam konsep yang telah dijelaskan di atas, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan sisi kemanusiaan manusia secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan spiritual, baik yang terlihat secara fisik maupun yang berada dalam pikiran dan perasaan. Artinya, ada ketidaksesuaian antara konsep ideal dengan implementasinya dalam kenyataan. Terlebih lagi, kemajuan dalam dimensi spiritual pendidikan tampak semakin menjauh dalam sistem pendidikan di negara ini (Arif Khoirudin, 2019).

Pendidikan semakin didominasi oleh budaya materialisme sekuler yang sebaliknya mengurangi makna holistik dari sisi kemanusiaan yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, keberadaan tasawuf muncul sebagai solusi terhadap masalah ini. Dalam konteks ini, kehadiran tasawuf dalam dunia pendidikan menjadi usaha untuk menemukan solusi terhadap kecenderungan keserakahan yang didorong oleh kepentingan dunia material. Tasawuf, dengan seluruh dimensinya, merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki karakteristiknya sendiri.

Konsep inklusifitas dalam tasawuf ini mengarahkan manusia untuk mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek jasmani dan rohani, dunia akhirat, serta kebutuhan individu dan masyarakat. Untuk mewujudkannya, manusia berupaya mendekatkan diri kepada Allah semaksimal mungkin melalui metode pensucian rohani dan meningkatkan praktik ibadah dan dzikir, sehingga segala perhatiannya hanya terfokus pada-Nya. Namun, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah ini tidak berarti bahwa seseorang melupakan aspek kehidupan jasmaninya dan kehidupan dunia. Sebaliknya, dia tetap memenuhi kebutuhan dalam kedua aspek tersebut, dan upaya untuk menjalani kehidupan yang suci dan bersih menjadi bagian integral dari eksistensinya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di sekolah, ketika seseorang belajar ilmu pengetahuan yang bersifat dunia (kauniyah), ini masih dilakukan dalam kerangka yang mengintegrasikan pikiran dan dzikir (sesuai dengan ayat dalam Al-Quran, QS. Ali Imron: 191). Demikian pula, ketika seseorang pergi ke sekolah, dia merasakan kehadiran Allah (ihsan) sehingga belajar dianggap sebagai bentuk ibadah yang bertujuan mencari keridhaan-Nya.

SIMPULAN

Dalam pendidikan karakter, Imam Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mencakup pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kebaikan dan moral yang kuat pada individu. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah memajukan moralitas dan memperbaiki akhlak manusia. Imam Ghazali adalah salah satu tokoh penting dalam dunia sufi dan pendidikan karakter. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan karakter manusia dalam konteks sufisme sangatlah luas dan beragam. Konsep tasawuf Imam Ghazali dalam pendidikan karakter antara lain: 1). Pencarian Kehadiran Allah 2). Konsep Penyucian Jiwa 3). Penekanan pada Etika dan Moralitas 4). Kontrol Diri dan Penaklukan Nafsu 5). Kecerdasan Emosional 6). Mengubah Kesia-siaan Hidup.

Dalam pendidikan Ibnu Athoillah karakter melibatkan penanaman nilai-nilai sufi yang dijadikan sebagai pegangan dalam dunia pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter menurut Ibnu Athoillah juga sangat besar. Ibnu Athoillah, seorang sufi terkenal dari Mesir, sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam perjalanan spiritual seseorang. Menurut Ibnu Athoillah, pendidikan karakter merupakan landasan yang diperlukan dalam mencapai kedekatan dengan Allah. Ia meyakini bahwa karakter yang baik adalah hasil dari penggalian dalam diri sendiri dan melakukan perbaikan yang konstan. Pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek moralitas, tetapi juga melibatkan perkembangan batin dan persaudaraan dengan sesama umat manusia.

Berikut adalah uraian tentang beberapa gagasan Ibnu Athoillah tentang pendidikan karakter manusia: 1). Tazkiyatun Nafs 2). Tawakkal dan Ridha 2). Hubungan Antarmanusia 3). Mengenali Diri Sendiri 4). Mengenali Tuhan dalam Setiap Aspek Hidup 5). Meningkatkan Hubungan dengan Al-Qur'an.

Adapun peranan dan kontribusi tasawuf dalam pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ketahui dan dipahami. Tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pendidikan karakter yaitu membimbing para pencari ilmu untuk menemukan Tuhan-Nya dan menyadari keberadaan-Nya. Tasawuf juga dapat berperan untuk menghilangkan dan menetralkan perasaan hampa dan kebimbangan sehingga menjadi perasaan bahagia

dan ridho. Selain itu, berbekal tasawuf pencari ilmu dapat membersihkan jiwa dari perilaku negatif dan penyakit hati sehingga lebih mudah mendapatkan cahaya ilmu ke dalam jiwa.

Selain itu, peranan lainnya yaitu mempelajari ilmu dan mempraktikkan amal shaleh sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pemenuhan wawasan keilmuan sangat penting untuk dijadikan sebagai amunisi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Disamping itu aktualisasi dari amal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Hal yang tidak kalah penting yaitu implementasi keutamaan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter. Perlunya mempraktikkan sifat-sifat seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran, dan banyak lagi. Dalam pandangan beberapa sufi praktik keutamaan moral akan membentuk karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazālī (2019) *Ihyā' 'Ulūm al Dīn*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Alwisol (2016) *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Arif Khoirudin (2019) 'Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern', *Jurnal Pendidikan* [Preprint].
- Arjuna Wijaya (no date) *Manusia dan hewan menurut islam*.
- Hasan Sulaiman (2020) *Alam Pikiran al- Ghazali Mengenal Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: Diponegoro.
- Muhammad al-Ghazali (2018) *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- N. Ainiah (2013) 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum* [Preprint].
- N. M. Ulfah, & D.I. (2016) 'Etika Dalam Kehidupan Modern : Studi Pemikiran Sufistik Hamka', *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* [Preprint].
- Sutoyo (2015) 'Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritual Manusia Modern', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* [Preprint].
- Syamsul Kurniawan (2017) 'Pendidikan Karakter dalam Islam Perspektif Al-Ghazali', *jurnal Tadrib* [Preprint].